

**STUDI TENTANG TEKNIK PEMASANGAN
SUNTIANG TUSUAK PADA
TATA RIAS PENGANTIN PADANG**

Vivi Efrianova¹⁾ , Ambiyar²⁾

¹Prodi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan,
Universitas Negeri Padang

²Prodi Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang
e-mail : viviefrianova@fpp.unp.ac.id , ambiyar@ft.unp.ac.id,

Abstract

Suntiang tusuak in Padang bridal make-up has existed since our ancestors, influenced by Chinese culture, which became a hereditary tradition that deserves to be preserved, to save science which is a cultural asset that has only been stored in the memories of parents who are increasingly Elderly. If they are already dead, then the knowledge of the tusuak that is owned by both the form, installation techniques and their meanings will go extinct. This study is a qualitative study, which aims to obtain a description or description of the technical problems in the installation of suntus tusuak in Padang bridal makeup. Data collection was carried out by direct observation and interviews with research informants, namely: bridal makeup, artisans suntiang, bundo canduang and cultural. Informants are determined by using snowball sampling technique. Data obtained and analyzed by the step of data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification. The results of the research in the field showed that the technique of placing the suntiang tusuak consisted of two parts (1) the technique of installing the bun, (2) the technique of installing various kinds of decoration of suntiang tusuak.

Keywords: *suntiang tusuak, qualitative research, Minangkabau society.*

INTISARI

Suntiang tusuak pada tata rias pengantin Padang sudah ada sejak nenek moyang kita terdahulu, dipengaruhi oleh kebudayaan Cina, yang menjadi tradisi turun temurun yang patut untuk dilestarikan keberadaannya, untuk menyelamatkan ilmu pengetahuan yang merupakan aset budaya yang selama ini hanya tersimpan dalam ingatan orang tua yang semakin lanjut usia. Jika mereka terlanjur meninggal, maka pengetahuan tentang suntiang tusuak yang dimiliki baik bentuk, teknik pemasangan maupun maknanya akan ikut punah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi atau gambaran mengenai permasalahan teknik pemasangan suntiang tusuak pada tata rias pengantin Padang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan informan penelitian yaitu: penata rias pengantin, pengrajin suntiang, bundo kanduang dan budayawan. Informan ditetapkan dengan menggunakan teknik snowball sampling. Data yang diperoleh dan dianalisis dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa Teknik pemasangan suntiang tusuak terdiri atas dua bagian (1) teknik pemasangan sanggul, (2) teknik pemasangan bermacam-macam hiasan suntiang tusuak.

.Kata kunci: *suntiang Padang, Tata rias pengantin Tradisional, Sumatera Barat*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang demokratis, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, berdisiplin dan bertanggung jawab, mandiri, beriman dan bertaqwa, terampil serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia (GBHN, 1999).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sub sistem pendidikan formal yang dipersiapkan sebagai tenaga kerja terampil tingkat menengah. Secara rinci tujuan khusus Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah; (1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja sendiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi program keahlian yang dipilihnya, (2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi dilingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminanti, (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (4) membekali peserta didik dengan kompentensi-kompentensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih (Kurikulum SMK, 2006).

SMK Negeri 6 Padang adalah salah satu jenis pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah yang termasuk kelompok pariwisata dan menfokuskan diri dalam menghasilkan lulusan dalam bidang pariwisata. Pada SMK Negeri 6 Padang terdiri dari enam kompetensi bidang keahlian, salah satunya yaitu bidang tata kecantikan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja terampil menengah dibidang usaha jasa kecantikan, pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan SMK Kelompok Pariwisata.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan di atas maka disusunlah kurikulum yang terdiri dari tiga kelompok mata pelajaran, yaitu normatif, adaptif dan produktif yang terdiri atas lima belas standar kompetensi serta muatan lokal. Pada bidang tata kecantikan untuk mata pelajaran muatan lokal mempelajari tentang tata rias pengantin daerah termasuk upacara adat, agama, pernikahan yang diajarkan pada kelas XI yang bertujuan untuk melestarikan dan mempertahankan keberadaan kebudayaan itu adalah dengan menggali dan memperkenalkan kebudayaan tersebut kepada anak didik di sekolah agar dapat dipedomani dan dicintai sehingga kebudayaan itu dapat dipertahankan dan terus tumbuh berkembang serta tidak akan hilang ditelan masa.

Tradisi tata rias pengantin di Indonesia sangat banyak jumlahnya, di setiap upacara adat perkawinan tidak terlepas dari perlengkapan dan pakaian pengantin, yang mengandung makna dan filosofi tersendiri bila ditinjau dari segi bentuk dan makna serta teknik pemasangan dari masing-masing bagian pernik pernik tata rias pengantin Padang. Salah satunya adalah tata rias pengantin Padang dari daerah Sumatera Barat.

Perwujudan tata rias pengantin Padang tidak terlepas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan pada hadirin lewat simbol-simbol yang dikenal dalam tradisi masyarakatnya. Bentuk dan simbol-simbol yang ada dalam tata rias pengantin Padang yang digunakan pada upacara adat perkawinan merupakan pencerminan dari corak kebudayaan dan pengetahuan dalam mempelajari arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu mengerjakannya harus penuh dengan kecermatan agar tidak menyimpang dari ketentuan yang lazim, bahkan di kalangan masyarakat tertentu ada orang

husus yang tampil sebagai juru rias pengantin disebut sebagai penata rias pengantin (*tukang suntuang*).

PEMECAHAN MASALAH

Bagian pendekatan pemecahan masalah berisi metode untuk mendeskripsikan bagaimana dapat memperoleh hasil penelitian. Setiap hasil pengukuran yang dilaporkan harus diketahui metode yang digunakan untuk memperoleh hasil tersebut. Prosedur dan langkah-langkah bagaimana hasil dapat diperoleh pada bagian metode.

METODE

Penelitian ini tergolong pada metode penelitian pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri yang terlibat langsung dalam penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan oleh peneliti sendiri tanpa meminta bantuan pihak perantara. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi merupakan pengamatan secara langsung objek yang akan diteliti untuk mendapatkan data yang lebih objektif dengan cara turun langsung ke lokasi. Observasi ini dilaksanakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan bentuk, teknik pemasangan *suntuang tusuak* pada tata rias pengantin Padang. Kegiatan observasi ini dilaksanakan berulang kali sehingga diperoleh semua data yang berkaitan dengan bentuk dan teknik pemasangan *suntuang tusuak*.

Wawancara atau yang dikenal juga dengan interview juga merupakan salah satu alat pengumpul data dalam penelitian kualitatif setelah observasi (pengamatan). Dalam pelaksanaan wawancara peneliti mewawancarai informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu penata rias pengantin (*tukang suntuang*), pengrajin *suntuang*, *bundo kanduang*, budayawan, tokoh masyarakat di lembaga pemerintahan yang relevan dengan penelitian ini.








Dokumentasi berguna untuk mendapatkan bukti-bukti data pendukung dalam penelitian. Bentuk data ini berupa buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, data statistik yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Pada ketiga teknik pengumpulan data di atas, diusahakan agar kualitas data yang diperoleh tetap terjaga. Kualitas yang dimaksud adalah keterandalan data dan kealamiahannya. Untuk menjaga keterandalan data ditempuh tiga usaha berikut: (1) menambah dan melengkapi data yang diperoleh sebelumnya, (2) meningkatkan kecermatan antara lain observasi, perekaman percakapan dengan informan dan video proses pemasangan *suntuang tusuak* yang dilakukan oleh penata rias pengantin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan tentang bentuk, teknik pemasangan, dan makna *suntuang tusuak* pada tata rias pengantin Padang. Pada dasarnya bentuk sanggul yang digunakan untuk pemasangan *suntuang tusuak* berbentuk segi empat panjang. Wawancara dengan Netti (1 April 2018) mengatakan bahwa “bentuk sanggul yang digunakan pada *suntuang tusuak* berbentuk segi empat panjang yang terbuat dari irisan daun pandan yang dibungkus menggunakan daun pisang dan ditempelkan di atas kepala”.

Bentuk susunan *suntuang tusuak* diawali dengan *Suntuang ketek* seratus buah, *suntuang gadang* dua lusin dan pada bagian atas *suntuang* dipasangkan *sarai sarumpun* sembilan belas buah ataupun *mansi-mansi*, pada bagian depan *Suntuang ketek* dipasangkan *sinar blong* dua lusin dan satu pasang burung merak, pada bagian bawah samping kiri dan kanan dipasangkan *kote-kote*. Pada bagian dahi dipasangkan *laca* dan rangkaian bunga melati atau *tatak kondai*. Pada bagian belakang dipasangkan penutup sanggul (*pisang saparak*).

Berikut ini macam-macam peralatan yang digunakan dalam teknik pemasangan *suntiang tusuak* antara lain :

No	Nama Alat	Kegunaan	Jml	Gambar
1	Jepit hitam kecil	Untuk menjepit rambut	1 lsn	
2	Jepit hitam besar	Untuk menjepit rambut	1 lsn	
3	Jepit harnal besar	Untuk menjepitkan sanggul	1 lsn	
4	Sisir sasak	Untuk menyisir dan menyasak rambut	1 bh	
5	Sisir penghalus	Untuk menghaluskan rambut	1 bhn	
6	Tali dari bahan kain berwarna hitam yang dipotong sebesar tiga cm	Untuk pengikat sanggul	6 ptg	
7	Gumpalan irisan daun pandan	Untuk sumpelan tempat menusukkan <i>suntiang tusuak</i>	1 bh	


8	Karet gelang	Untuk mengikat rambut	2 bh
---	--------------	-----------------------	------



Teknik pemasangan *suntiang tusuak* pada tata rias pengantin Padang diawali dengan persiapan peralatan yang digunakan untuk proses pemasangan sanggul dan pemasangan *suntiang tusuak* pada tata rias pengantin Padang. Setelah pemakaian sanggul selesai, dilanjutkan dengan pemasangan bermacam macam hiasan *suntiang tusuak* yang ditusukkan satu persatu pada sanggul yang telah dipasangkan di atas kepala pengantin, mengenai jumlah pemasangan masing-masing bentuk hiasan *suntiang tusuak* disesuaikan dengan besar kecilnya bentuk kepala si pengantin.

Adapun teknik pemasangan sanggul *suntiang tusuak* pada tata rias pengantin Padang berdasarkan dokumentasi yang peneliti kumpulkan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Teknik pemasangan sanggul *suntiang tusuak* pada tata rias pengantin Padang

No	Teknik Pemasangan	Gambar
1	Menyisir rambut pengantin dengan sisir sasak dari depan ke belakang searah pertumbuhan rambut dari pangkal hingga ujung rambut sampai halus dan licin.	
2	Mengikat rambut bagian pertama dengan cara membagi rambut dari telinga kanan ke telinga kiri menuju puncak kepala sehingga membentuk garis setengah lingkaran yang diistilahkan dengan membagi rambut setengah kepala. Rambut bagian depan disatukan pada bagian puncak kepala dengan cara disisir rapi dan diikat ditengah puncak kepala dengan jarak lima jari dari batas pertumbuhan rambut bagian depan dengan menggunakan karet gelang.	
3	Mengikat rambut bagian kedua dengan cara membagi rambut bagian belakang menjadi dua bagian, yaitu bagian atas dan bawah sejajar dengan telinga membentuk garis horizontal. Rambut bagian atas disatukan dan diikat dengan karet gelang. Jarak antara ikatan pertama dengan ikatan kedua lebih	

kurang lima jari. Sedangkan rambut bagian bawah dibiarkan terurai.

-
- 4 Memasang tali yang terbuat dari potongan kain yang panjangnya lebih kurang dua meter yang berwarna hitam dengan cara disimpulkan pada kedua ikatan rambut



-
- 5 Menempelkan gumpalan irisan daun pandan diantara dua ikatan rambut. Rambut ikatan bagian depan ditarik ke belakang dan rambut ikatan bagian belakang ditarik ke belakang secara berlawanan arah sehingga menutupi gumpalan daun pandan dan dijepit dengan menggunakan jepit hitam besar



-
- 6 Mengikat gumpalan irisan daun pandan dengan tali secara berlawanan arah dimana tali bagian depan ditarik ke belakang dan dililitkan pada gumpalan irisan daun pandan, hingga kuat. Begitu juga tali ikatan bagian belakang ditarik ke depan dan dililitkan hingga kuat pada gumpalan daun pandan.



-
- 7 Menarik seluruh rambut bagian belakang ke atas kepala hingga menutupi gumpalan daun pandan dan dijepit menggunakan jepit hitam besar.



-
- 8 Mengikat gumpalan daun pandan dengan tali dari berbagai arah sampai kuat.






-
- 9 Bentuk akhir sanggul tampak dari samping.



Setelah pemakaian sanggul selesai, dilanjutkan dengan pemasangan bermacam macam hiasan *sunti* yang ditusukkan satu persatu pada sanggul yang telah dipasangkan di atas kepala pengantin, mengenai jumlah pemasangan masing-masing bentuk hiasan

sunting tusuak disesuaikan dengan besar kecilnya bentuk kepala si pengantin. Adapun teknik pemasangan bermacam-macam hiasan *sunting tusuak* pada tata rias pengantin Padang berdasarkan dokumentasi yang peneliti kumpulkan dapat dilihat dibawah ini:

No	Teknik Pemasangan	Gambar
1	Memasangkan <i>laca</i> pada dahi dengan cara menempelkan <i>laca</i> pada dahi dan kedua ujung rantai <i>laca</i> ditarik dan dijepitkan pada bagian belakang sanggul dengan bantuan jepit hitam kecil.	
2	Menentukan patokan awal pemasangan <i>sunting ketek</i> yang letaknya berada pada bagian tengah kepala dan sejajar dengan hidung.	
3	Memasangkan <i>Sunting ketek (serunai)</i> baris pertama sebanyak sembilan buah mengikuti bentuk kepala membentuk setengah lingkaran. Mengenai jumlah pemasangan <i>sunting ketek</i> disesuaikan dengan besar kecilnya ukuran kepala si pengantin, bisa lebih dari sembilan buah pemasangan <i>sunting ketek</i>	
4	Memasangkan rangkaian bunga melati yang berbentuk bulat panjang diatas <i>Sunting ketek (serunai)</i> dibantu dengan jepit hitam kecil yang dijepitkan pada sanggul.	
5	Memasangkan <i>Sunting ketek</i> barisan kedua sebanyak sebelas buah.	
6	Memasangkan <i>Sunting ketek</i> baris ketiga sebanyak tiga belas buah.	

- 7 Memasangkan *Suntiang ketek (serunai)* baris keempat sebanyak lima belas buah.



- 8 Memasangkan *Suntiang ketek (serunai)* baris kelima sebanyak tiga belas buah.



- 9 Memasangkan *Suntiang ketek (serunai)* baris keenam sebanyak sebelas buah.



- 10 Memasangkan *Suntiang ketek (serunai)* baris ketujuh sebanyak sembilan buah.



- 11 Memasangkan *suntiang gadang* mengikuti *Suntiang ketek* membentuk setengah lingkaran sebanyak sembilan belas buah.



- 12 Memasangkan sarai serumpun mengikuti *suntiang gadang* sehingga membentuk setengah lingkaran.



- 13 Memasangkan ronce melati susunan pada bagian samping kiri dan kanan wajah dengan bantuan harnal besar yang dipasangkan pada lapisan kedua *suntiang ketek* sejajar dengan rangkaian bunga melati yang berbentuk bulat panjang



- 14 Memasangkan *kote-kote* pada bagian samping kiri dan kanan *suntiang tusuak*.



- 15 Memasangkan *sinar blong* pada bagian depan *Suntiang ketek* sebanyak dua lusin yang dipasangkan secara selang seling.



- 16 Memasangkan penutup sanggul (*pisang saparak*), dengan bantuan harnal besar yang ditusukkan pada sanggul dan dijepit dengan jepit hitam besar pada bagian kiri dan kanan penutup sanggul (*pisang saparak*) hingga kuat.



- 17 Bentuk hasil akhir teknik pemasangan *suntiang tusuak* pada tata rias pengantin Padang.



Makna dari *suntiang tusuak* pada tata rias pengantin Padang merupakan benda dan alat adat yang sangat dihormati dalam pemakaiannya, tidak dapat digunakan kapan saja, harus memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku di dalam adat Minangkabau serta erat kaitannya dengan sistem sosial dan pembentukan sikap manusia yang berhubungan dengan pembentukan jati diri manusia agar memiliki sikap dan tingkah laku yang baik. Makna dalam perkawinan diharapkan kedua mempelai dalam mengarungi kehidupan berumah tangga untuk mendapatkan kebahagiaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk *suntiang tusuak* pada tata rias pengantin Padang
 - a. Bentuk sanggul *suntiang tusuak* seperti bentuk segi empat terbuat dari gumpalan irisan daun pandan yang ditempelkan di atas kepala dan diikat menggunakan tali.
 - b. Bentuk macam-macam hiasan bunga *suntiang tusuak* terdiri dari; *laca*, *tatak kondai (ranai)* *Suntiang ketek (serunai)*, *suntiang gadang*, *sarai sarumpun* dan *mansi-mansi*, *kote-kote*, *sinar blong*, sepasang burung merak, rangkaian bunga melati, penutup sanggul (*pisang saparak*) dan anting-anting.
 - c. Bentuk susunan *suntiang tusuak* terdiri dari; pada bagian dahi dipasangkan *laca*, susunan (1) *Suntiang ketek (serunai)* disusun lima sampai tujuh tingkatan, (2) *suntiang gadang*, (3) *sarai sarumpun* atau *mansi-mansi*, (4) *kote-kote* pada bagian kiri dan kanan, (5) *sinar blong* disusun di depan *Suntiang ketek* ditambah dengan sepasang burung merak, (6) pada bagian belakang dipasangkan penutup sanggul (*pisang saparak*). (7) rangkaian bunga melati yang dipasangkan pada bagian samping kiri dan kanan wajah pengantin.
 - d. Bentuk keseluruhan *suntiang tusuak* pada tata rias pengantin Padang berbentuk setengah lingkaran.
2. Teknik pemasangan *suntiang tusuak*
 - a. Teknik pemasangan sanggul terdiri dari (1) menyisir rambut, (2) mengikat rambut bagian pertama, letak ikatan berada pada bagian tengah puncak kepala, lima jari dari batas pertumbuhan rambut bagian depan, (3) mengikat rambut bagian kedua, (4) memasang tali untuk mengikat sanggul, (5) menempelkan gumpalan irisan daun pandan diantara kedua

ikatan rambut dan rambut bagian depan ditarik ke belakang dan rambut bagian belakang ditarik kedepan, rambut dijepit dengan menggunakan jepitan rambut, (6) mengikat gumpalan daun pandan dengan tali secara berawanan arah sampai kuat, (7) menutup gumpalan daun pandan dengan cara menarik seluruh rambut bagian bawah ke atas kepala hingga menutupi gumpalan daun pandan, (8) mengikat gumpalan daun pandan dengan tali dari berbagai arah sampai kuat.

b. Teknik pemasangan macam-macam bentuk hiasan *suntiung tusuak*

Terdiri dari : (1) memasang *laca* pada dahi, (2) menentukan patokan awal letak *Suntiung ketek (serunai)* berada pada bagian tengah kepala sejajar dengan hidung (3) memasang *Suntiung ketek (serunai)* baris pertama sebanyak sembilan buah, (4) memasang rangkaian bunga melati yang berbentuk bulat panjang diatas *Suntiung ketek (serunai)*, (5) memasang *Suntiung ketek* barisan kedua sebanyak sebelas buah, (6) memasang *Suntiung ketek* barisan ketiga sebanyak tiga belas buah, (7) memasang *Suntiung ketek (serunai)* baris keempat sebanyak lima belas buah, (8) memasang *Suntiung ketek (serunai)* baris kelima sebanyak tiga belas buah, (9) memasang *Suntiung ketek (serunai)* baris keenam sebanyak sebelas buah, (10) memasang *Suntiung ketek (serunai)* baris ketujuh sebanyak sembilan buah, (11) memasang *suntiung gadang* mengikuti *Suntiung ketek* membentuk setengah lingkaran sebanyak dua lusin, (12) memasang sarai serumpun mengikuti *suntiung gadang* sehingga membentuk setengah lingkaran, (13) memasang rangkaian melati susunan pada bagian samping kiri dan kanan wajah, (14) memasang *kote-kote* pada bagian samping bawah kiri dan kanan *suntiung tusuak*, (15) memasang *sinar blong* pada bagian depan *Suntiung ketek* sebanyak dua lusin, (16) dan memasang penutup sanggul (*pisang saparak*).

3. Makna *suntiung tusuak* pada tata rias pengantin Padang

a. Makna struktur susunan *suntiung tusuak* yang berbentuk setengah lingkaran yang terdiri dari *Suntiung ketek (serunai)*, *suntiung gadang* dan *sarai sarumpun* identik dengan ajaran prinsip kehidupan masyarakat Minangkabau yang diatur berdasarkan “*tali tigo sapilin, tungku tiga sajarangan*” yang artinya saling menunjang dan saling bekerjasama dalam suatu kesatuan, sedangkan makna dari kembang *Suntiung ketek (serunai)* yang terdiri dari lima sampai tujuh tingkat yaitu keteguhan pengantin perempuan dalam menghadang hambatan hidup dengan menggantungkan harapan hidup dan semangat kepada sang suami yang penuh tanggung jawab dan merupakan junjungan bagi istri sebagai bunga kembang setahun.

b. Makna dari masing-masing hiasan bunga *suntiung tusuak* terdiri dari (1) *suntiung ketek* melambangkan kecambah yang bermaknakan keteguhan dan budi pekerti, sopan santun yang molek, (2) *suntiung gadang* bermaknakan kedewasaan sikap dan bertanggung jawab, (3) *suntiung sarai sarumpun* dan *mansi-mansi* melambangkan makna kearifan dan kebijaksanaan, (4) *suntiung sinar blong* bermaknakan keagungan, (5) *kote-kote buruang tajun* bermaknakan kekuatan untuk saling bekerjasama, (6) *kote-kote limo jurai* bermaknakan rukun islam, (7) sepasang burung merak bermaknakan dua sejoli yang sedang berbahagia, (8) *laca bermaknakan kemantapan hati dalam menjalankan hidup berumah tangga*, (9) *tatak kondai (ranai)* bermaknakan menutup aurat sesuai dengan ajaran agama islam, (10) penutup sanggul (*pisang saparak*) yang bermaknakan kekayaan dan kemakmuran, (11) anting sebagai pertanda seorang perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astatik Sutriari. 1995. *Rias Wajah Sehari-Hari*. Jakarta: Depdikbud. Badan Proyek Pendidikan Kejuruan Non Teknik II.
- Efi, Agusti. 2000. *Tradisi dan Perubahan Pakaian Pengantin Kota Padang*. Tesis. Universitas Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya.
- Hayatunnufus. 1993. *Bentuk Hias*. Jakarta: Gramedia

-
- Ibrahim, Anwar dkk.(1985). *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Sumatera Barat*.DEPDIKBUD : Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Iskandar, Des. (2001). *Upacara Adat Pengantin Minangkabau “Basandiang Baduo” Pengantin*, Edisi P.09.Hal. 34.
- Jupriani. 2002. *Pergeseran Motif Hias dan Warna Antakusuma Suji Pada Pelaminan dan Busana Pengantin Naras Kabupaten Pariaman*. Bandung. Tesis, ITB.
- Khogidar, Daday.(2011).*The Secret of Modification Make-up*. Jakarta. Penerbit PT. Gramedia. Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peursen, Van C.A. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sachari, Agus. 2007. *Budaya visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sadjiman Edi Sanyoto. 2005. *Dasar-Dasar Tata Tupa dan Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: Arti Bumi.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soehardjo. 2009. *Pengantar Estetika*. Semarang: UNM.
- Sugiyono, 2012.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Yuliarma. 2009. *Makna Filosofis Busana Adat Pengantin Wanita Daerah Pesisir Padang Sumatera Barat*. Jurnal Pendidikan dan Keluarga UNP (Nomor 2 tahun 2009).Hlm.71